Volume 5 Nomor 1 Juni 2023: 40-50

POTENSI DAN ETNOBOTANI TANAMAN PANGI (*Pangium edule* Reinw) PADA LAHAN AGROFORESTRI DESA KALEMBANG, KECAMATAN SANGALLA, KABUPATEN TANA TORAJA

(*Potential And Utilization Of Pangi Plant (Pangium Edule* Reinw*) On groforestry Land In Kalembang Village, Sangalla District, Tana Toraja Regency*)

Andi Irmayanti Idris[1], Srigae Rantelimbong[1]
[1]*Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian dan Kehutanan, Universitas Sulawesi Barat,*
Talumung, Majene, 91412
e-mail: srigaer@gmail.com

ABSTRACT

Pangi (Pangium edule Reinw) is a type of non-timber forest product commodity in the vegetable group, in which all parts of this plant can be utilized. Pangi plants planted on agroforestry land can be used sustainably, to fulfill their daily needs, some of the people of Kalembang Village cultivate their respective lands by making them agroforestry lands by planting seasonal crops, fruits and forestry plants. This study aims to examine the potential and ethnobotany of pangi plants found in the agroforestry land of the Kalembang community, Sangalla' District, Tana Toraja Regency. From the results of observations made there were 4 hamlets in Kalembang Village, however this research was only conducted in Kalembang Hamlet. Simple random sampling technique and interviews are the methods used in this study. The data obtained is arranged in tabular form and then described in a descriptive way to describe the use of Pangi by the community. The area of agroforestry land in Kalembang Village is 325 ha, while the area planted by pangi is on average 0.25-1 ha with around 10-31 pangi trees. From the research conducted, the data obtained in the field is that the number of trees that are still productive produces fruit as many as 524 trees or the equivalent of 90% while the number of trees that have died is 58 trees or the equivalent of 10%. Respondents in Kalembang Village only used 4 products produced from pangi plants, namely (stems) used as building materials; (leaves) are used as wrappers for meat so they don't spoil quickly and leaves are easily used as vegetables; (pangi fruit/seeds) are used as food ingredients, namely vegetables and seasoning (Kluwek).

Keywords: Agroforestry, Pangi, Potential, Utilization.

ABSTRAK

Pangi (*Pangium edule* Reinw) merupakan jenis komoditas hasil hutan bukan kayu kelompok nabati, yang mana semua bagian dari tumbuhan ini dapat dimanfaatkan. Tanaman pangi ditanam di lahan agroforestri dapat dimanfaatkan secara berkesinambungan, untuk pemenuhan kebutuhan hidup, sebagian masyarakat Desa Kalembang mengolah lahan masing-masing dengan menjadikan sebagai lahan agroforestri dengan menanam tanaman semusim, buah-buahan serta tanaman kehutanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi dan etnobotani tanaman pangi yang terdapat di lahan agroforestri masyarakat Kalembang, Kecamatan Sangalla', Kabupaten Tana Toraja. Dari hasil observasi yang dilakukan terdapat 4 dusun di Desa Kalembang, namun penelitian ini hanya dilakukan di dusun Kalembang. Teknik *simple random sampling* dan wawancara merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Data yang diperoleh disusun dalam bentuk tabel kemudian dijelaskan secara deskripsi untuk menggambarkan pemanfaatan pangi oleh masyarakat. Luas lahan agroforestri di Desa Kalembang seluas 325 ha sedangkan yang ditanami oleh pangi rata-rata 0,25-1 ha dengan jumlah pohon sekitar 10-31 pohon pangi. Dari penelitian yang dilakukan, data yang didapatkan di lapangan yaitu, banyaknya jumlah pohon yang masih produktif menghasilkan

Volume 5 Nomor 1 Juni 2023: 40-50

buah sebanyak 524 pohon atau setara dengan 90% sedangkan jumlah pohon yang sudah mati sebanyak 58 pohon atau setara dengan 10%. Responden di Desa Kalembang hanya memanfaatkan 4 produk yang dihasilkan dari tanaman pangi, yaitu (batang) dijadikan sebagai bahan bangunan; (daun) dijadikan pembungkus daging agar tidak cepat busuk serta daun mudah dijadikan sebagai sayur; (buah/biji pangi) dijadikan sebagai bahan makanan yaitu sayur dan bumbu masak (Kluwek).

Kata kunci: Agroforestri, Pangi, Pemanfaatan, Potensi

PENDAHULUAN

Hutan rakyat merupakan hutan yang di bangun, dikelola, dan dimanfaatkan oleh rakyat di atas tanah milik atau tanah yang dibebani hak atas tanah. Saat ini hutan rakyat mampu memberikan kontribusi khususnya pada sektor ekonomi di Indonesia. Kesulitan yang terjadi saat ini terkait berkurangnya luas kawasan hutan di Indonesia yaitu kurangnya sumber ekonomi bagi manusia, hutan rakyat seolah tumbuh untuk mengatasih permasalahan yang terjadi. Manfaat yang dapat diperoleh dari pengelolaan hutan rakyat antara lain memenuhi kebutuhan kayu, meningkatkan pendapatan masyarakat dan meningkatkan produktivitas lahan masyarakat (Yuwono & Hilmanto, 2015).

Agroforestri merupakan salah satu sistem pengelolaan lahan yang diusulkan untuk mengatasi masalah yang timbul akibat perubahan penggunaan lahan dalam mengatasi permasalahan pangan. Secara umum, bentuk-bentuk agroforestri meliputi kebun campuran, petak hutan, tanah terlantar (semak belukar), kebun sayur, hutan tanaman rakyat besar yang lebih kaya spesies. Aspek penting yang sering dikaji dalam penerapan agroforestri meliputi aspek teknis agronomi, kehutanan, aspek sosial ekonomi dan ekologi, aspek teknis agronomi dan silvikultur, atau studi kecukupan kombinasi tanaman kehutanan dan pertanian untuk memperoleh produktivitas yang lebih besar (Purba dkk., 2020).

Salah satu hasil hutan bukan kayu yang berpotensi untuk ditanam pada lahan agroforestri adalah pangi (*Pangium edule*). Pangi merupakan salah satu jenis produk dari kelompok sayur-sayuran, dimana seluruh bagian tanaman pangi dapat dimanfaatkan. Tidak hanya buah atau bijinya saja yang memiliki nilai ekonomis karena dapat dimanfaatkan sebagai sayur dan kue tradisional akan tetapi batang, daun, buah atau bijinya juga dapat dimanfaatkan. Pangi Meskipun belum tergolong langkah namun tanaman pangi sudah jarang ditemukan. Hal ini disebabkan karena belum ada upaya budidaya yang dilakukan baik itu secara tradisional maupun komersial (Sari & Suhartati, 2015).

Meskipun tumbuhan pangi umumnya tumbuh pada ketinggian 350 mdpl dan membutuhkan lingkungan yang cukup air, jenis ini ternyata juga dapat tumbuh di daerah lebih tinggi, beriklim kering dan jarang terkena banjir serta mudah untuk di budidayakan, akan tetapi untuk menumbuh kembangkan tumbuhan ini masih memiliki kendala sehingga pelestariannya terhambat. Kurangnya informasi tentang kegunaan produk pangi tersebut serta kurangnya informasi tentang teknik budidaya dan pengelolaan, menyebabkan masyarakat kurang berminat dalam membudidayakan tumbuhan pangi sehingga populasinya semakin berkurang (Partomihardjo dkk., 2011).

Tanaman pangi Desa Kalembang, Kabupaten Tana Toraja berada pada kawasan hutan rakyat dengan luas kawasan 325ha (BPS Tana Toraja, 2021), sebagian besar masyarakat di sana mulai mengolah buah pangi sebagai bahan makanan, sayuran dan rempah-rempah, sehingga masyarakat perlu untuk mendapatkan informasi tentang manfaat dan khasiat tanaman pangi, dan diharapkan agar masyarakat lebih mengembangkan dan melestarikan tanaman pangi. Potensi dan pemanfaatan tanaman

pangi di Desa Kalembang, Kecamatan Sangalla', Kabupaten Tana Toraja akan menjadi optimal jika diiringi dengan ilmu pengetahuan masyarakat setempat dalam pemanfaatan tanaman pangi. Sehingga hal inilah yang menjadi salah satu hal yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyajikan informasi tentang potensi pemanfaatan pangi (*Pangium edule* Reinw) melalui rangkuman berbagai macam penelitian dan kajian ilmiah pangi serta data yang didapatkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian mengenai pemanfaatan lain dari tanaman pangi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan selama tiga bulan yaitu pada bulan September sampai November 2022 yang bertempat di lahan agroforestri dengan pola tanam campuran acak (*Mixture Random*) yang berada di Desa Kalembang, Kecamatan Sangalla, Kabupaten Tana Toraja. Dari hasil observasi yang dilakukan terdapat 4 dusun di Desa Kalembang, namun penelitian ini hanya dilakukan di dusun Kalembang. Populasi dalam penelitian ini adalah Masyarakat petani yang memiliki hutan rakyat agroforestri tanaman pangi di Desa Kalembang yaitu sejumlah 30 orang. Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan metode *sample random sampling.*

Sampel yang diambil dari anggota populasi sebanyak 30 orang dilakukan dengan cara mengundi semua daftar nama-nama yang kemudian dilakukan pemilihan nama secara acak (lot arisan). Nama yang terpilih itu yang kemudian akan menjadi sampel penelitian (Arieska & Herdiani, 2018). Pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara langsung terhadap responden dengan alat bantu kuesioner penelitian. Data yang dikumpulkan dari penelitian ini dikumpulkan dari dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan metode observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengambil data vegetasi yang meliputi jenis tanaman pangi yang ada di lahan agroforestri. Dari hasil observasi lahan agroforestri Desa Kalembang, Kecamatan Sangalla, Kabupaten Tana Toraja memiliki satu hamparan seluas 325Ha. Dalam satu hamparan ini terdapat beberapa jenis komposisi tanaman. Untuk menghitung persentasi dari komposisi tanaman yang ada dalam lahan agroforestri yaitu dengan rumus:

$$= \frac{\text{jumlah individu suatu jenis}}{\text{jumlah keseluruhan jenis tanaman}} \text{x}100\%$$

Wawancara dilakukan langsung dengan responden melalui tanya jawab menggunakan daftar pertanyaan atau kuesioner untuk memperoleh informasi berupa data tentang kegiatan pemanfaatan tanaman pangi yang ada dalam lahan agroforestri. Output dari penelitian ini merupakan hasil dari penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah suatu proses yang didahului dengan pengamatan kemudian pencatatan yang bersifat sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap berbagai macam fenomena dalam situasi yang sebenarnya, maupun situasi buatan. Observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran rill suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam melakukan observasi, peneliti turun langsung ke lapangan untuk melihat keadaan lapangan, lalu kemudian melakukan pendekatan secara mendalam dengan suatu komunitas atau lingkungan untuk mendapatkan informasi dengan baik.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (interview) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (interviewer) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai

(interviewee) melalui komunikasi langsung (Yusuf, 2014).

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis wawancara secara langsung. Agar wawancara berjalan dengan efektif, ada beberapa tahap yang harus dilakukan, yaitu memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan kedatangan, menjelaskan materi wawancara, kemudian mengajukan beberapa pertanyaan terkait dengan penelitian. Adapun prosedur wawancara yang dilakukan, yaitu mengidentifikasi terlebih dahulu para partisipan berdasarkan prosedur sampling yang dipilih, menentukan jenis wawancara yang akan dilakukan, menyiapkan alat perekam yang sesuai, menentukan tempat yang aman untuk wawancara.

Tempat wawancara dapat dilakukan di ruang yang cukup tenang, tidak ada distraksi dan nyaman bagi partisipan, memberikan *inform consent* pada calon partisipan, selama wawancara, sesuaikan dengan pertanyaan, hargai partisipan dan selalu bersikap sopan santun. Pewawancara yang baik adalah yang lebih banyak mendengarkan daripada berbicara. Dalam wawancara tersebut biasa dilakukan secara individu maupun dalam bentuk kelompok, sehingga didapat data informatik yang orientik (Yusuf, 2014).

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang tertulis, metode dokumentasi berarti tata cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif (Yusuf, 2014). Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh informasi melalui fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, jurnal kegiatan dan sebagainya.

Prosedur Pelaksanaan

Prosedur kerja yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

a. Menentukan lokasi penelitian
   Sebelum turun lapangan untuk melakukan penelitian terlebih dahulu dilakukan survei lapangan untuk mengamati langsung kondisi lapangan sesuai dengan kebutuhan peneliti. Hal ini dilakukan untuk mempermudah penentuan tempat lokasi pengamatan.
b. Melakukan kunjungan kepada masyarakat pemilik lahan agrororestri
   Terlebih dahulu dilakukan kunjungan kepada masyarakat pemilik agroforestri untuk meminta ijin mengenai lokasi penelitian yang sudah ditentukan.
c. Pemilihan responden untuk wawancara dengan cara teknik *simple random sampling*
   Teknik ini dilakukan untuk mengarahkan pengumpulan data sesuai kebutuhan melalui penyeleksian dan penetapan dengan cara mengundi semua daftar nama-nama yang kemudian dilakukan pemilihan nama secara acak (lot arisan). Nama yang terpilih itu yang kemudian akan menjadi sampel penelitian.
d. Wawancara
   Setelah dilakukan pemilihan responden selanjutnya dilakukan wawancara untuk mendapatkan informasi melalui komunikasi langsung dengan beberapa tahap yaitu terlebih dahulu ditentukan topik wawancara, mengumpulkan informasi sebagai sumber data, menentukan narasumber yang tepat, menyusun daftar pertanyaan.
e. Tinjauan Lokasi
   Setelah dilakukan wawancara peneliti selanjutnya mengunjungi lahan untuk melihat kondisi lapangan apakah sesuai dengan hasil wawancara dari responden.
f. Dokumentasi
   Terakhir setelah kunjungan dilakukan pengambilan dokumentasi tanaman pangi.

Model dan Teknik Analisis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif menurut Miles dan Hubberman 1984. Menurut Miles dan hubermann 1984, mengemukakan bahwa aktivitas dalam

analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Berikut teknik analisis data interaktif menurut Miles dan Hubberman 1984:

1. Pengumpulan data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu catatan deskriptif dan reflektif.

2. Reduksi data

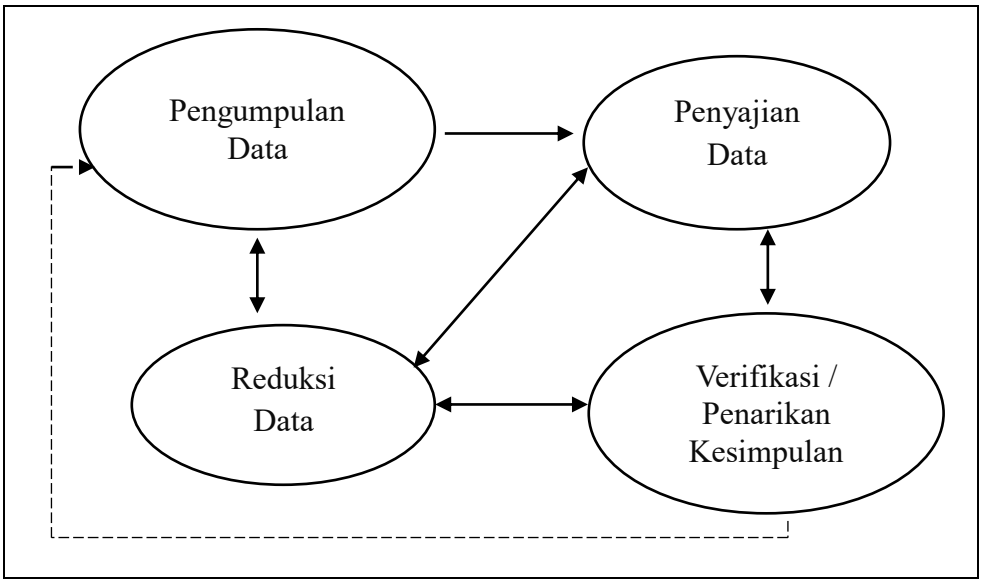
Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

3. Penyajian data

Setelah data direduksi, tahap selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Milles dan Hubberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

4. Penarikan kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisa data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel atau dapat dipercaya.



Gambar 1. Model Analisis Interaktif Miles dan Hubberman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lahan Agroforestri dan Potensi Pohon Pangi di Desa Kalembang, Kecamatan Sangalla, Kabupaten Tana Toraja

Total luas wilayah Desa Kalembang yang terdiri dari empat dusun yaitu dusun Turunan, Pasang, Kalembang, dan Bassang seluas 134000,00 M^2. Sedangkan luas lahan agroforestri yang ada di desa kalembang

Volume 5 Nomor 1 Juni 2023: 40-50

yaitu seluas 325 ha. Penelitian ini hanya dilakukan di satu dusun dari keempat dusun tersebut di atas yaitu dusun Kalembang. Karena hanya di dusun Kalembang terdapat tanaman pangi yang merupakan objek dari penelitian ini. Dari penelitian yang dilakukan di lapangan banyaknya jumlah pohon yang masih produktif menghasilkan buah yaitu sebanyak 524 pohon atau setara dengan 90% sedangkan jumlah pohon yang tidak produktif dalam menghasilkan buah (mati) sebanyak 58 pohon atau setara dengan 10%.



Gambar 2. Pohon Pangi

Gambar 2. merupakan gambar Pohon pangi yang terdapat di dalam lahan agroforestri milik masyarakat desa Kalembang. Untuk memenuhi kebutuhan, masyarakat menerapkan pola agroforestri dengan sistem acak dengan mengkombinasikan jenis tanaman pertanian dan tanaman kehutanan. Bentuk pola tanam sistem acak yang digunakan oleh masyarakat Desa Kalembang dikarenakan petani masih menggunakan metode tradisional dimana pohon-pohon yang tumbuh berasal dari regenerasi alami dan juga. Selain itu masyarakat lebih memilih menggunakan sistem mixture random karena bagus untuk penyuburan tanah dan penutupan kanopi lebih luas.

Menurut Naharuddin (2018), semakin banyak lahan yang ditutupi oleh vegetasi akan semakin baik dalam melindungi tanah dari proses erosi. Selain mampu mengendalikan erosi akibat hujan, tutupan kanopi juga dapat mengendalikan erosi yang disebabkan oleh angin dengan cara mengintersepsi angin, sebagai penahan angin dan juga memperlambat pergerakan angin. Bentuk pengelolaan seperti ini cenderung dapat menunjang pendapatan dan perekonomian masyarakat karena banyaknya pohon pangi yang dapat ditanam secara acak.

Petani lebih memilih tanaman yang mudah tumbuh dan cepat panen untuk dikombinasikan dengan tanaman yang berjangka panjang seperti tumbuhan berkayu. Petani memilih tanaman tersebut dengan alasan bahwa sewaktu-waktu bisa diganti dengan tanaman baru jika tanaman tidak menguntungkan akibat kondisi iklim atau alasan lainnya.

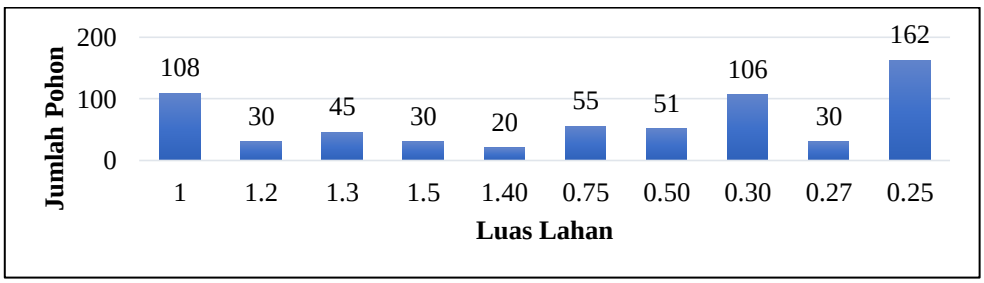
Volume 5 Nomor 1 Juni 2023: 40-50

Tabel 1. Komposisi jenis tanaman yang ada pada dalam lahan agroforestri di desa Kalembang, Kecamatan Sangalla', Kabupaten Tana Toraja.

No	Nama Tanaman	Nama Latin dan Author	Presentase (%)
1	Pangi	*Pangium edule rewn.-Ex blume*	8,52
2	Pisang	*Musa paradisiaca L (L-Linnaeus)*	4,23
3	Jati Putih	*Gmelina arborea (Roxb)*	7,28
4	Sengon	*Falcataria moluccana (Miq.) Barneby & Grimes*	4,35
5	Pepaya	*Carica papaya L (L-Linnaeus)*	1,44
6	Kakao	*Theobroma cacao L (L-Linnaeus)*	8,15
7	Langsat	*Lansium domesticum L (L-Linnaeus)*	3,62
8	Nangka	*Artocarpus heterophyllus (Lamk)*	1,56
9	Kecapi	*Sandoricum koetjape* (*Burm.f.*)	0,37
10	Aren	*Arenga pinnata (Merr)*	4,39
11	Sukun	*Artocarpus altilis (Parkinson)*	0,59
12	Bambu	*Bambussa Sp*	14,52
13	Kopi	*Coffea Sp*	9,99
14	Suren	*Toona sureni*	1,89
15	Manggis	*Garcinia mangostana L (L-Linnaeus)*	0,67
16	Singkong	*Manihot esculenta(Crantz*)	3,72
17	Talas	*Colocasia esculenta (Crantz*)	16,82
18	Jambu biji	*Psidium guajava L (L-Linnaeus)*	0,47
19	Mangga	*Mangifera indica L (L-Linnaeus)*	1,05
20	Gamal	*Gliricidia sepium L (L-Linnaeus)*	4,18%
21	Lombok	*Capsicum frutescens L (L-Linnaeus)*	2,08%

Komposisi tanaman yang tepat dapat memberikan fungsi ekonomi yang lebih baik, baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Sesuai dengan pernyataan (Ayuniza dkk., 2020), bahwa jenis tanaman merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan masyarakat, apabila jenis tanaman yang dibudidayakan semakin banyak, maka akan memberikan pendapat yang lebih baik atau lebih tinggi, sehingga perlu adanya komposisi tanaman agroforestri pada lahan yang mampu berfungsi untuk mempertahankan keseimbangan ekosistem dan mampu meningkatkan pendapatan petani.

Hadirnya bentuk pengelolaan agroforestri di Desa Kalembang memberikan peluang yang baik bagi masyarakat untuk mengatasi permasalahan ketahanan pangan dan sebagai sumber kesejahteraan. Irundu & Fatmawati (2019) mengatakan bahwa hutan tanaman memiliki peran yang sangat baik dan penting dalam upaya mengatasi permasalahan pangan, besar peran hutan rakyat untuk ketahanan pangan dipengaruhi oleh sistem dan pola yang diterapkan di dalamnya. Masyarakat desa kalembang telah menyadari akan adanya hutan rakyat dengan bentuk pengelolaan agroforestri. Mereka memadukan antara tanaman pertanian dan kehutanan untuk pemenuhan kebutuhan.



Gambar 3. Diagram luas lahan responden dengan jumlah pohon pangi

Lahan agroforestri di Desa Kalembang Kecamatan Sangalla' Kabupaten Tana Toraja memiliki 325ha. Berdasarkan diagram di atas dapat dilihat 10 luasan lahan dari 30 responden yang sama. Luas lahan 1 Ha dimiliki oleh 6 responden, luas lahan 1,2 ha dimiliki oleh 1 responden, luas lahan dengan 1,3 ha dimiliki oleh 3 responden, luas lahan 1,5 ha dimiliki oleh 1 responden, luas lahan 1,40 dimiliki oleh 1 responden, luas lahan dengan 0,75 dimiliki oleh 2 responden, luas lahan 0,50 dimiliki oleh 2 responden, luas lahan 0,30 ha dimiliki oleh 5 responden, luas lahan dengan 0,27 dimiliki oleh 2 responden, dan luas lahan dengan 0,25 dimiliki oleh 7 responden. Dilihat dari gambar 5.2 dapat diketahui bahwa pohon pangi paling banyak tumbuh pada lahan dengan luas lahan 0,25 ha yaitu 162 pohon pangi. Sedangkan pohon pangi yang tumbuh paling sedikit yaitu sebanyak 20 pohon pangi terdapat pada lahan dengan luas 1,40 cm. Hal ini dipengaruhi oleh adanya jarak tanam dan komposisi tanaman yang berbeda-beda.

Pemanfaatan Tanaman Pangi

Tanaman pangi dapat dimanfaatkan dengan cara melalui olahan terlebih dahulu sehingga menjadi sebuah produk. Masyarakat desa Kalembang hanya memanfaatkan empat produk yang dihasilkan dari tanaman pangi, yaitu batang dijadikan sebagai bahan bangunan; daun sebagai pembungkus daging agar tidak cepat busuk, sayur (daun muda); buah/biji dimanfaatkan sebagai bahan makanan berupa sayur dan bumbu masak (kluwek). Adapun jenis-jenis pemanfaatan tanaman pangi desa Kalembang Kabupaten Tana Toraja dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jenis-jenis pemanfaatan tanaman pangi di Desa Kalembang Kabupaten Tana Toraja

No	Bagian Pohon	Jenis pemanfaatan	Jumlah responden yang memanfaatkan	Persen (%)
1	Batang	Sebagai bahan bangunan	5	16
2	Daun	Pembungkus daging agar tidak cepat busuk	8	26
		Sayur (daun pangi muda)	10	33
3	Buah/Biji	Bahan makanan (sayur dan bumbu masak(kluwek)	25	83

Ada beberapa manfaat yang dihasilkan dari tanaman pangi yaitu batang pangi yang dimanfaatkan sebagai bahan bangunan. Sebanyak 16% atau sebanyak 5 responden dari 30 responden yang memanfaatkan batang pangi sebagai bahan bangunan. Menurut (Arini, 2012) bahwa, kayu pangi dikelompokkan dalam kayu kelas II dengan keawetan sedang dan berat jenis 450-1000 kg/m^3. Penggunaan kayu pangi sebagai bahan bangunan dapat dilihat dari rumah masyarakat yang ada di desa tersebut yang rata-rata terbuat dari kayu. Selain juga dijadikan sebagai bahan bangunan kayu pangi juga cocok dijadikan sebagai bahan mebel seperti kursi, meja dan lain-lain (Nawir dkk., 2017).

Pemanfaatan tanaman pangi yang kedua yaitu, daun pangi dijadikan sebagai pembungkus nasi dan makanan khas toraja lainnya. Pemanfaatan daun pangi sebagai pembungkus daging dimanfaatkan oleh 8 responden dari 30 responden atau setara dengan 26% di Desa Kalembang. Masyarakat toraja pada umumnya menjadikan daun pangi sebagai pembungkus nasi terutama pada acara rambu solo' (acara pesta orang mati). Selain dijadikan sebagai pembungkus nasi juga dijadikan sebagai pembungkus daging agar tidak cepat busuk. Dan sebanyak 10 responden dari 30 responden atau setara dengan 33% masyarakat Desa Kalembang menjadikan daun pangi muda sebagai sayur dengan cara merendam daun pangi terlebih dahulu.

Menurut Nawir dkk., (2017), bahwa proses pembuatan sayur daun pangi dimulai dengan proses perendaman serta melakukan

pergantian air beberapa kali. Jika dalam proses perendaman sudah tidak ada warna merah, maka daun pangi tersebut siap untuk dimasak. Menurut Pinta dkk., (2017) daun pangi (*Pangium edule Reinw*) memiliki kandungan senyawa fitokimia yang berpotensi sebagai antibakteri. Berdasarkan identifikasi kandungan fitokimia yang diperoleh, dapat diketahui bahwa daun pangi mengandung senyawa antibakteri yaitu Flavonoid, Saponin Steroid yang dapat menghambat pertumbuhan bakteri *E.coli.*

Pemanfaatan tanaman pangi yang ketiga atau yang terakhir yaitu buah/biji yang dijadikan sebagai bahan makanan. Menurut Makagansa dkk., (2015), daging biji pangi mengandung senyawa antioksidan yang berfungsi sebagai anti kanker antara lain Vitamin C, ion besi dan β-karoten, serta senyawa golongan flavonoid yang berfungsi sebagai anti-bakteri diantaranya asam sianida, asam hidrokarpat, asam khaulmograt, asam gorlat dan tanin. Pemanfaatan buah pangi sebagai bahan makanan paling banyak digunakan oleh masyarakat Desa Kalembang. Sebanyak 25 responden dari 30 responden atau setara dengan 83% responden yang memanfaatkan buah/biji pangi sebagai bahan makanan.

Bagi masyarakat Desa Kalembang, Kecamatan Sangalla', Kabupaten Tana Toraja manfaat dari buah pangi (*Rewn*) adalah dijadikan sebagai sayur yang dapat dikonsumsi sebagai makanan lokal dan juga dapat dipasarkan untuk menambah perekonomian masyarakat. Sebagian besar masyarakat Desa Kalembang tetap mempertahankan hubungan dengan hutan melalui pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (HHBK), yakni tumbuhan pangi (*rewn*). Pemanfaatan lain dari tanaman pangi (*Rewn*) selain dijadikan sebagai sayur buah pangi juga berpotensi sebagai bahan pengawet alami, bahan baku mebel dan moulding, pewarna alami, obat-obatan, racun ikan antiseptic. Serta dapat menghasilkan minyak yang dapat digunakan sebagai pengganti minyak kelapa (Fatem dkk., 2020).

Presentasi Olahan Produk Buah/Biji Pangi yang Dipasarkan dan Dikomsumsi Oleh Responden Kalembang, Kecamatan Sangalla, Kabupaten Tana Toraja

Pemanfaatan buah/biji pangi sebagai produk olahan sebagai sayur adalah satu-satunya jenis pemanfaatan yang dipasarkan oleh masyarakat Desa Kalembang, Kecamatan Sangalla', Kabupaten Tana Toraja. Responden yang memanfaatkan produk pangcxcfi untuk dipasarkan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jenis-jenis pemanfaatan buah/biji pangi yang dipasarkan dan yang dikonsumsi oleh responden di desa Kalembang, Kabupaten Tana Toraja.

	Jenis Pemanfaatan	**Jumlah Pemanfaatan**			
		Dipasarkan oleh responden	(%) total responden	Dikomsumsi oleh responden	(%) total responden
Buah /biji	Sayur	22	73	28	93
	Kluwak	26	86	25	83

Sumber: data Primer setelah diolah 2022

Masyarakat desa kalembang menjual buah biji pangi dalam bentuk sayur sebanyak 22 responden dari 30 responden atau setara dengan 73%. Sedangkan yang menjual atau memasarkan dalam bentuk Kluwek sebanyak 26 responden dari 30 responden atau setara dengan 86%. Buah pangi dalam bentuk sayur banyak dijual di pasar-pasar tradisional toraja dan paling banyak ditemukan di pasar Rantepao dengan harga jual yang berbeda-beda mulai dari harga termurah sampai harga tertinggi. Sayur pangi atau daging pangi setelah di iris tipis dan dikeringkan dapat dijual seharga Rp. 50.000/kg sampai Rp. 100.000/kg. Hal ini sesuai dengan pendapat Achmad dan

Purwanto (2014), yang menyatakan bahwa pemilihan jenis tanaman diutamakan yang dapat memberikan manfaat untuk kesejahteraan masyarakat dan memilih jenis tanaman yang cepat produksi serta peluang pemasaran yang luas guna untuk memenuhi aspek ekonomi, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Pemilihan jenis tanaman berkayu dapat disesuaikan dengan keperluan atau kebutuhan.

Salah satu manfaat tanaman pangi yang dapat dikonsumsi oleh responden di Desa Kalembang yaitu buah/biji. Buah/biji pangi sebelum dikonsumsi oleh responden dapat melalui beberapa tahap olahan seperti mengupas kulit terlebih dahulu sampai bersih, kemudian diiris tipis menggunakan pisau, setelah semua diiris tipis lalu dikeringkan sampai benar-benar kering lalu kemudian sayur pangi siap untuk dimasak. Tabel 5.3 menunjukkan bahwa sebanyak 28 responden dari 30 responden yang mengkomsumsi pangi dalam bentu sayur atau setara dengan 93%. Sedangkan yang mengkomsumsi buah pangi dalam bentuk kluwek sebanyak 25 responden dari 30 responden atau setara dengan 83%. Masyarakat lebih banyak mengkomsumsi dalam bentuk sayur dibanding kluwak karena kluwak lebih mahal jika dijual dibandingkan dengan pangi dalam bentuk sayur. Kluwak jika dijual dapat mencapai harga 150 ribu per liter dibanding sayur jika dijual hanya seharga 50 ribu per kilogram. Masyarakat lebih banyak mengkonsumsi sayur selain karena murah jika dipasarkan juga dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari sebagai pengganti lauk lainnya.

SIMPULAN

Luas lahan agroforestri masyarakat Desa Kalembang, Kabupaten Tana Toraja seluas 325ha. Banyaknya jumlah pohon pangi yang masih produktif menghasilkan buah yaitu sebanyak 524 pohon atau setara dengan 90% sedangkan jumlah pohon pangi yang tidak produktif dalam menghasilkan buah (mati) sebanyak 58 pohon atau setara dengan 10%.

Tanaman pangi merupakan tanaman serbaguna dimana seluruh bagian dari tumbuhan ini dapat dimanfaatkan mulai dari batang sampai buah. Masyarakat desa Kalembang memanfaatkan tanaman pangi mulai dari batang yang dimanfaatkan sebagai bahan bangunan, daun pangi yang dijadikan sebagai pembungkus daging agar tidak cepat busuk dan daun muda yang bisa dijadikan sebagai sayur, buah/biji yang dimanfaatkan sebagai sayur pangi dan kluwak.

DAFTAR PUSTAKA

Arieska, P.K., dan Herdiani, N. 2018. Pemilihan Teknik Sampling Berdasarkan Perhitungan Efisiensi Relatif. Jurnal Statistika. Vol. 6, No. 2, 166-171.

Arini, D.I.D. 2012. Potensi Pangi (*Pangium Edule Reinw*) Sebagai Bahan Alami Dan Prospek Pengembangannya. *Jurnal Info BPK Manado*. Vol. 2. No. 2, 103-114.

Ayuniza, S., Herwanti, S., Wulandari, C., dan Kaskoyo, H. 2020. Kontribusi Komposisi Tanaman Agroforestri Terhadap Pendapatan Petani Kelurahan Pinang Jaya Kota Bandar Lampung. *Jurnal tengkawang*. Vol. 10. No. 2, 123-132.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Tana Toraja, 2022. *Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Tana Toraja*. *Tana Toraja*. Badan Pusat Statistik.

Fatem, S, M., Panambe, N., Kosamah, N., dan Boseren, M, B. 2020. Teknik Pemanfaatan Biji Buah Pohon Raja (*Pangium edule*) Sebagai Bahan Makanan Oleh Masyarakat Kampung Kumurkek, Distrik Aifat Maybrat-Papua Barat. Jurnal *Enviro Scientiae*. Vol. 16. No. 1, 128-139.

Irundu, D., & Fatmawati, D. (2019). Potensi Hutan Rakyat Sebagai Penghasil Pangan di Desa Paku Kabupaten Polman, Sulawesi Barat. Jurnal Hutan dan Masyarakat. Vol. 11. No. 1, 41-48.

Makagansa, C., Mamuaja,C.F., dan Mandey, L.C. 2015. Kajian Aktivitas Anti-Bakteri Ekstrak Biji Pangi (*Pangium Edule Reinw*) Terhadap *Staphylococcus Aureus, Bacillus Cereus, Pseudomonas Aeruginosa* dan *Escherichia Coli* Secara In Vitro. *Jurnal Ilmu dan Teknologi pangan.* Vol. 3. No. 1, 16-25

Naharuddin, N. 2018. Sistem Pertanian Konservasi Pola Agroforestri dan Hubungannya dengan Tingkat Erosi di Wilayah Sub-DAS Wuno , Das Palu , Sulawesi Tengah. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*. Vol. 6. No. 3, 183–192.

Nawir, M., Taskirawati, I., dan Baharuddin, B. 2017. Pemanfaatan Tanaman Pangi (Pangium Edule Reinw) pada Lahan Agroforestri Desa Watu Toa Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*. Vol. 9. No. 2, 123-130.

Pinta., Lolo W. D., dan Paulina V.Y. 2017. Identifikasi Kandungan Fitokimia dan Uji Kadar Hambat Minimum dan Kadar Bunuh Minimun Ekstrak Etanol Daun Pangi (*Pangium Edule Reinw. Ex Blume*) Terhadap Pertumbuhan Bakteri Escherichia Coli. *Jurnal Ilmiah Farmasi*. Vol. 6. No. 3, 2302-2493.

Sari, R., dan Suhartati. 2015. Pangi (*Pangium edule Reinw*.) Sebagai Tanaman Serbaguna. *Jurnal Teknis Eboni*. Vol. 12. No. 1, 23–37.

Yusuf, A. M. 2014. *Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

Yuwono, B. S., dan Hilmanto, R. 2015. Pengelolaan Hutan Rakyat Oleh Kelompok Pemilik Hutan Rakyat Di Desa Bandar Dalam Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Sylva Lestari*. Vol. 3. No. 2, 99-112